

# ANALISIS DISCLOSURE REPORTING SUSTAINABILITY DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DI INDONESIA

ELVIRA

Tax Accounting Program, School of Business and Management, Universitas Kristen Petra

Corresponding author: D12190084@john.petra.ac.id | D12190162@john.petra.ac.id

## ABSTRAK

**Tujuan** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan manufaktur terhadap *sustainability* perusahaan manufaktur Indonesia pada periode 2018-2021.

**Desain/metode penelitian** – Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dalam mencari pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan manufaktur terhadap *sustainability*.

**Temuan** – Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa profitabilitas, *leverage*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *sustainability*

**Keterbatasan hasil penelitian/implikasi penelitian** –. Pada penelitian ini hanya dilakukan pengamatan pada perusahaan yang membuat *sustainability report* dengan ESG sehingga jumlah sampel amat terbatas. Hal ini disebabkan karena tidak banyak perusahaan yang secara konsisten membuat laporan ESG

**Kata Kunci:** Profitabilitas, Aktivitas perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan *sustainability*.

## ABSTRACT

**Objective** - This study aims to determine the effect of profitability, liquidity, leverage, and activity of manufacturing companies on the sustainability of Indonesian manufacturing companies in the 2018-2021 period.

**Research design/methods** - This study uses multiple linear regression methods in finding the effect of profitability, liquidity, leverage, and activity of manufacturing companies on sustainability.

**Findings** - The results indicate that the company's activity variable negatively affects the sustainability report. This study found that profitability, leverage, liquidity have no effect on sustainability.

**Limitations of research results / research implications** - In this study only observations were made on companies that made sustainability reports with ESG so that the

number of samples was very limited. This is because not many companies consistently make ESG reports.

**Keywords:** Profitability, corporate activity, leverage, liquidity, and sustainability.

## LATAR BELAKANG

Dalam konteks ekonomi moderen, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pasar tentang kondisi internal perusahaan melalui proses pembuatan *sustainability report*. Oprean-Stan et al (2023) menjelaskan bahwa perusahaan menyajikan *sustainability report* yang mencakup pemenuhan tanggung jawab perusahaan terhadap status ekonomi atau finansial perusahaan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Bosi et al (2022) menjelaskan bahwa Istilah "*sustainability report*" dianggap sebagai jenis baru mekanisme pelaporan terintegrasi yang membahas kinerja ekonomi, ekologi, dan sosial. Adanya persoalan terkait perubahan iklim saat ini telah mendorong perusahaan tidak hanya untuk mendukung pembuatan *sustainability report* tetapi juga untuk mengkomunikasikan *sustainability report* tersebut kepada para *stakeholder*.

Dalam melaporkan atau mengkomunikasikan *sustainability report*, terdapat standar dan ketentuan secara akuntansi yang wajib untuk diikuti oleh setiap perusahaan. Tujuannya agar laporan yang diberikan benar-benar menggambarkan kinerja aktivitas *sustainability* perusahaan dan mempermudah *user* laporan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Terlebih saat ini, perusahaan yang mempunyai aktivitas *sustainability* cenderung lebih menarik bagi investor (Papoutsis Sodhi, 2020). Higgins et al. (2020) menjelaskan bahwa bertambah pentingnya *sustainability reporting* bagi perusahaan dan pasar, tidak sedikit perusahaan yang melakukan berbagai kecurangan. Terutama dalam pengeluaran dana dan laporan mengenai aktivitas *sustainability* perusahaan. Penting bagi investor untuk cermat dalam mengamati *sustainability report* perusahaan dan kesadaran perusahaan untuk membuat laporan yang transparan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Kinerja ESG dalam laporan keuangan di perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas. Hasil dari penelitian profitabilitas memiliki pengaruh terhadap sustainability. Tobing et al. (2019) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan membuat perusahaan lebih memungkinkan untuk melakukan aktivitas *sustainability*. Tingkat profitabilitas perusahaan dianggap dapat mempengaruhi motivasi perusahaan untuk menyediakan dana untuk aktivitas *sustainability*, serta memungkinkan perusahaan untuk melakukan *sustainability reporting* yang lebih dapat dipercaya. Namun berbeda dengan penelitian Wicaksono & Septiani (2020), Setiawan et al. (2019), Rifandi (2017), dan Adiatma & Suryanawa (2018) yang dalam penelitian mereka ditemukan bahwa tingkat profitabilitas

perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting* yang dilakukan oleh perusahaan.

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan adalah *leverage*. Menurut Brigham & Houston (2019), *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan utang yang mereka miliki sebagai modal untuk mendapatkan aset, aktivitas operasional, dan aktivitas lainnya yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang bisa didapatkan. Dengan kata lain, jika perusahaan mampu untuk menggunakan utang yang mereka miliki dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, maka perusahaan dapat dinilai semakin mempunyai profitabilitas yang tinggi dan dengan profitabilitas yang tinggi, akan semakin memungkinkan perusahaan untuk melakukan aktivitas *sustainability* dan *reporting* yang lebih baik. Namun, Kuzey & Ulyar (2017) menjelaskan hasil yang berbeda dan menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *sustainability reporting* perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu likuiditas menurut Doktorlina et al. (2018) likuiditas terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Sama dengan penelitian oleh Kuzey & ulyar (2017) juga menemukan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *sustainability reporting*.

Faktor terakhir yaitu aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas mengatur tentang pengelolaan perputaran aktiva, perputaran aktiva sangat penting untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dan melihat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya (Nasution, 2019). Semakin tinggi rasionya semakin tinggi nilai keefektifan kegiatan di perusahaan, perusahaan cenderung akan mencapai kondisi keuangan yang stabil dan kuat.

Pada dasarnya *sustainability report* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* untuk melaporkan tidak hanya aspek finansial perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan komersil saja namun juga terhadap aspek non finansial. Hal ini dijelaskan oleh Høglund (2023) bahwa melalui *sustainability report* yang pada umumnya diukur melalui ESG, para *stakeholder* juga dapat memperoleh informasi yang menggambarkan masa depan perusahaan yang tidak didasarkan atas instrumen finansial semata. Ketiga aspek utama yang dipaparkan dalam *sustainability report* yang terukur melalui ESG adalah aspek *environmental*, *social*, dan *governance*. Adapun aspek *environmental* menggambarkan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi lingkungan terkait upaya pencegahan pencemaran yang berlebihan. Aspek *social* berkaitan dengan kepedulian perusahaan khususnya terhadap lingkungan sosial dimana perusahaan beroperasi. Aspek *corporate governance* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *good corporate governance*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Dalam artikel Kompasiana (2023), sektor

industri manufaktur adalah sektor yang paling banyak menimbulkan persoalan terkait pencemaran lingkungan dan hal ini berarti perusahaan manufaktur memiliki persoalan terkait dengan aspek *environment* dalam konteks ESG. Dampak negatif dari sektor manufaktur terhadap lingkungan seperti pencemaran limbah sisa hasil produksi yang merusak air dan udara di sekitar lokasi perusahaan. Selain mengalami persoalan terkait aspek *environment*, di Indonesia disinyalir perusahaan manufaktur juga banyak yang tersangkut kasus dimana pihak perusahaan mengabaikan pembayaran gaji karyawan terutama buruh. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya perusahaan manufaktur beroperasi dalam kondisi kekurangan dana. Meski demikian persoalan ini menggambarkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia juga banyak yang mengalami persoalan terkait aspek sosial dalam konteks ESG.

Berdasarkan penjelasan fenomena pada latar belakang masalah yang diuraikan maka dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk meneliti bagaimana profitabilitas, leverage, likuiditas, dan aktivitas perusahaan mempengaruhi sustainability report dalam laporan keuangan perusahaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Stakeholders Theory***

*Stakeholder theory* adalah teori yang penting dalam penelitian mengenai *sustainability report*. Freeman et al. (2021) menjelaskan bahwa *stakeholder theory* adalah teori yang menyebutkan bahwa perusahaan sebagai organisasi bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* tidak hanya kepada investor atau pemilik. Horisch et al. (2020) menjelaskan bahwa *stakeholders* didefinisikan sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi.

Dasar teori *stakeholder* adalah bahwa kelangsungan hidup bisnis bergantung pada keberhasilan pengelolaan hubungan *stakeholder*. Teori *stakeholder* terdiri dari tiga pendekatan berbeda: deskriptif, instrumental, dan normatif. Pendekatan deskriptif cenderung untuk memastikan apakah dan bagaimana organisasi mempertimbangkan kebutuhan *stakeholder* dalam kenyataan. Pendekatan instrumental mensyaratkan bahwa manajer harus mempertimbangkan permintaan para *stakeholder* untuk alasan peluang strategis. Asumsi strategis dapat ditemukan dalam pengakuan kekritisian konsensus lingkungan sosial, dalam pengelolaan perusahaan dan dalam menemukan pentingnya kontribusi para *stakeholder* untuk kelangsungan hidup perusahaan dan untuk mengejar keseimbangan keuangan. Pendekatan normatif menetapkan prinsip-prinsip etika sebagai dasar teori *stakeholder*, terlepas dari instrumentalitasnya sehubungan dengan tujuan ekonomi (Vitolla et al., 2019).

### ***Legitimacy Theory***

Mio et al. (2019) menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu dari macam - macam teori yang disebutkan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Teori ini digunakan untuk mengungkap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan juga menyadari kelangsungan hidup suatu perusahaan juga tergantung dari sosial dan lingkungan sekitarnya. Martens & Bui (2023) menjelaskan legitimasi adalah suatu kontrak antara perusahaan dengan kewajiban dan ekspektasi kinerja sosial yang mereka miliki dalam lingkungan mereka berada. Kontrak sosial ini biasanya wajib dipenuhi oleh perusahaan dengan melakukan aktivitas seperti CSR, menjalankan kewajiban ESG meliputi lingkungan, sosial, dan pengelolaan perusahaan yang baik, serta yang terpenting yaitu melakukan *sustainability reporting* yang sesuai dan transparan. Ekspektasi sosial yang dihadapi oleh perusahaan selalu berubah sesuai dengan perjalanan waktu. Penting bagi perusahaan untuk bisa terus mengikuti dan mengimbangi ekspektasi sosial yang dimiliki oleh investor agar bisa terus bersaing di pasar.

Nguyen et al. (2022) menjelaskan *legitimacy theory* adalah mekanisme yang mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas yang tidak membahayakan lingkungan dan keadaan sosial sekitar mereka, serta melakukan pelaporan aktivitas *sustainability* yang dilakukan perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk membentuk persepsi sosial yang baik dan melakukan tindakan sosial yang berkenan dalam masyarakat agar perusahaan dan aktivitasnya dapat diterima oleh masyarakat.

### ***Sustainability Report***

Hassan et al (2020) menjelaskan bahwa *sustainability report* memiliki arti yaitu kesadaran perusahaan dalam membuat laporan keuangan yang tidak hanya berfokus untuk memuat data terkait aspek keuangan saja namun juga memuat informasi nonkeuangan yang terdiri dari informasi luar seperti sosial dan lingkungan sekitar yang memungkinkan dapat menumbuhkan perekonomian dan saling bersinambung atau berkaitan. Laporan keberlanjutan juga digunakan oleh lembaga pemerintah, seperti Kementerian Lingkungan Hidup, yang menilai kinerja lingkungan perusahaan di setiap laporan organisasi. Seperti halnya di Indonesia, ketentuan pengungkapan CSR dapat ditemukan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), khususnya Pasal 74. Saat ini penerapan sustainability report di Indonesia didukung oleh peraturan pemerintah seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007 (Safitri et al, 2019).

### ***Profitabilitas***

Hasan et al (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah salah satu ukuran kunci dari kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar dari operasinya, yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis dan memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba yang cukup dari operasinya, yang dapat mengindikasikan masalah struktural atau operasional di dalam perusahaan. Profitabilitas yang tinggi tidak selalu berarti bahwa perusahaan melakukan praktik bisnis yang baik atau bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan faktor sosial, lingkungan, dan etis dalam pengambilan keputusan bisnis mereka, serta mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dan kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan bisnis (Safitri et al., 2019).

### **Leverage**

Buallay (2019) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan penggunaan sejumlah asset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. *Leverage* adalah posisi yang relatif kecil dalam sistem Intervensi dapat menyebabkan perubahan yang relatif besar dalam beberapa hasil. Konsep ini bukanlah hal baru bagi pemikiran sistem, juga penerapannya dalam sistem lingkungan sosial (Safitri et al., 2019).

### **Likuiditas**

Kajola et al. (2019) dan Marsuking (2020) menjelaskan likuiditas adalah suatu rasio akuntansi yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajiban yang mereka miliki. Terutama kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan perbandingan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, dapat dikatakan perusahaan mempunyai kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka dan cenderung mempunyai kondisi keuangan yang sehat.

### **Aktivitas Perusahaan**

Aktivitas perusahaan umumnya meliputi aktivitas penggunaan aset dan perputaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas perusahaan akan menggambarkan efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang mereka miliki. Seperti aset mesin, tenaga kerja, dan kas (Kwak, 2019). Safitri et al. (2019) menjelaskan bahwa rasio aktivitas perusahaan akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana dan modal yang ditanamkan oleh *stakeholders*. Rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan

manajemen dalam perusahaan untuk mengejar target yang diberikan oleh *stakeholders* dan kemampuan manajemen untuk melakukan aktivitas bisnis yang efektif dan efisien. Tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi akan membantu perusahaan untuk mempunyai kondisi keuangan cenderung lebih sehat. Dengan kondisi keuangan yang lebih sehat, perusahaan akan lebih mempunyai dana untuk melakukan aktivitas *sustainability* yang lebih berkualitas, melakukan *sustainability reporting* yang lebih memadai, dan memperpanjang kelangsungan hidup perusahaan.

### ***Pengembangan Hipotesis***

#### **Pengaruh Profitabilitas perusahaan terhadap Kinerja ESG**

Perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi akan lebih menarik bagi investor dan lebih percaya diri terhadap kondisi keuangan yang mereka miliki. Sehingga bagi investor dan kreditor perusahaan cenderung akan terlihat lebih meyakinkan dan menguntungkan (Sinaga et al., 2017). Rasio profitabilitas tinggi cenderung akan membuat perusahaan lebih memungkinkan dan termotivasi untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan *sustainability*. Sehingga *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan cenderung akan lebih transparan. Menurut penelitian Tobing et al. (2019) dan Aniswatur Roudtul Jannah & Kurnia (2016) profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ada beberapa alasan mengapa profitabilitas dapat mempengaruhi *sustainability reporting*. Pertama, perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengumpulkan dan melaporkan data sosial dan lingkungan. Kedua, perusahaan yang lebih profitabel mungkin dianggap lebih berkelanjutan secara keseluruhan, dan oleh karena itu mungkin merasa perlu untuk memperlihatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka melalui Kinerja ESG yang lebih lengkap. Namun, penting untuk diingat bahwa Kinerja ESG tidak selalu berarti bahwa perusahaan tersebut benar-benar berkelanjutan atau bertanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi isian *sustainability report* secara kritis dan mempertimbangkan sumber daya dan metrik yang digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan secara keseluruhan.

#### **Pengaruh Likuiditas perusahaan terhadap Kinerja ESG**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Likuiditas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek mereka dengan cepat dan mudah. Faktor-faktor likuiditas yang baik meliputi kas yang mencukupi, aset lancar yang cukup, dan manajemen piutang dan persediaan yang efektif. Pengungkapan *sustainability report*, di sisi lain, adalah kewajiban perusahaan untuk melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. Studi tentang pengaruh likuiditas terhadap Kinerja ESG masih terbatas dan

hasilnya bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan Sustainability Report, sementara yang lain menemukan hubungan positif antara likuiditas dan pengungkapan *sustainability report*. Ada juga penelitian yang menemukan hubungan negatif antara likuiditas dan pengungkapan *sustainability report*.

Ruhana & Hidayah (2019) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan lebih aman dan meyakinkan bagi investor. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi akan membantu perusahaan untuk lebih *going concern* karena cenderung mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang mereka miliki. Tingkat likuiditas perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki tentunya secara tidak langsung akan mempengaruhi *sustainability* perusahaan dan membantu perusahaan untuk mempunyai citra positif. Tentunya juga akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan aktivitas dan pelaporan *sustainability* yang lebih berkualitas.

#### **Pengaruh *Leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report***

*Leverage* perusahaan mengacu pada tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Pengungkapan Sustainability Report, di sisi lain, merupakan kewajiban perusahaan untuk melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. Pengaruh *leverage* perusahaan terhadap Kinerja ESG masih menjadi topik penelitian yang diperdebatkan dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Namun, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dan kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan tentang Kinerja ESG mereka, terlepas dari tingkat *leverage* perusahaan.

#### **Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Kinerja ESG**

Baroroh et al (2022) menjelaskan bahwa aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi Kinerja ESG karena aktivitas perusahaan memengaruhi kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan. Semakin besar aktivitas perusahaan, semakin besar dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan aktivitas yang berdampak tinggi cenderung akan memperlihatkan Kinerja ESG yang lebih lengkap dan transparan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara aktivitas perusahaan dan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang melakukan aktivitas yang berdampak tinggi seperti pertambangan atau produksi energi, sering kali memiliki risiko reputasi yang lebih besar, sehingga memperlihatkan Kinerja ESG yang lengkap dan transparan dapat membantu mengurangi risiko tersebut dan memperkuat reputasi perusahaan. Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap Kinerja ESG masih menjadi topik penelitian yang diperdebatkan dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Namun, perusahaan harus memperhatikan

dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, dan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dan kepentingan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan tentang Kinerja ESG mereka.

### ***Hipotesis Penelitian***

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja ESG.

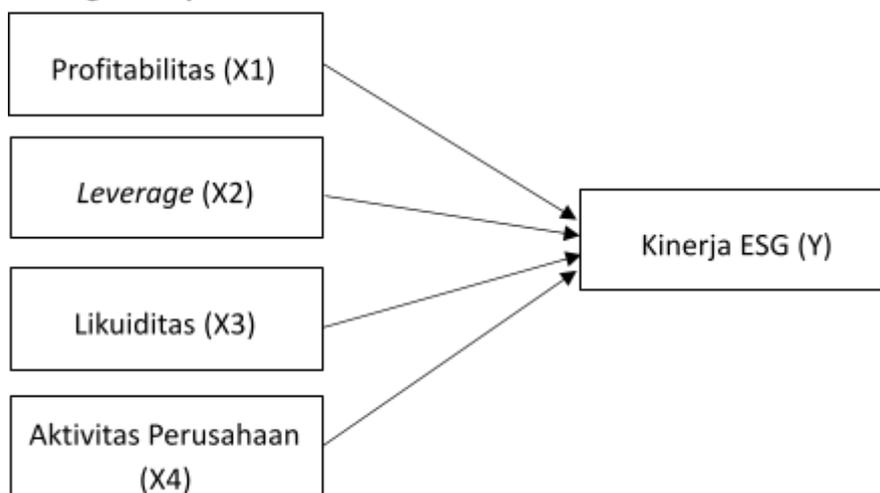
H2: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja ESG.

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja ESG.

H4: Aktivitas Perusahaan berpengaruh kinerja ESG.

## **METODOLOGI**

### ***Kerangka Berpikir***



Gambar 1 Kerangka Berpikir

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019, p. 82). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah gambaran karakteristik dari kelompok-kelompok elemen yang ada di populasi yang terdiri dari kumpulan cara untuk mengidentifikasi populasi sasaran (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian ini memiliki kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021

2. Memiliki data keuangan yang lengkap mencakup data ESG, ROA, DER, CR, dan IT selama kurun waktu pengamatan penelitian yaitu 2017-2021.

### **Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini digunakan variabel independen meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan. Variabel dependen yang diteliti adalah *sustainability report*.

**Tabel 1** Definisi Operasional Variabel

Variabel dan Definisi	Pengukuran
Profitabilitas merupakan perbandingan antara nilai laba bersih perusahaan terhadap total aset (Hasan et al., 2020)	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset}$
<i>Leverage</i> merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total ekuitas perusahaan (Safitri et al., 2019)	$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$
Likuiditas merupakan perbandingan atau rasio dari total aset jangka pendek terhadap utang jangka pendek. (Kajola et al., 2019)	$CR = \frac{CA}{CL}$
Aktivitas perusahaan merupakan aktivitas inventori yang diukur berdasar rasio total penjualan terhadap total inventori (Kwak, 2019)	$IT = \frac{Sales}{Inventory}$
Kinerja ESG merupakan tingkat <i>sustainability</i> dari perusahaan (Buallay, 2019)	Nilai ESG

### **Teknik Analisis Data**

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai mean atau rata-rata. *Mean* atau rata-rata adalah hasil yang didapatkan dari penjumlahan semua data dan dibagi banyaknya data yang ada (Malhotra, 2012, p. 475).

Penelitian ini menggunakan metode statistik atau menggunakan regresi linier berganda yang dibantu dengan software SPSS. Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Y = Kinerja ESG

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = Profitabilitas

$X_2$  = Likuiditas

$X_3$  = *Leverage*

$X_4$  = Aktivitas perusahaan

$\beta_1$  = Koefisien regresi Profitabilitas

$\beta_2$  = Koefisien regresi Likuiditas

$\beta_3$  = Koefisien regresi *Leverage*

$\beta_4$  = Koefisien regresi Aktivitas perusahaan

$\varepsilon$  = Error

## ANALISA DAN DISKUSI

Sebanyak 70 data perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan laporan ESG pada periode 2017-2021 digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Berikut keterangan mean dan standar deviasi dari sampel penelitian.

**Tabel 2.** Deskriptif Variabel

Vari able	Ob s	Mean	Std. dev.	Min	Ma x
ROA	7 0	0.11172 5	0.094673	0.012	0.446758
DER	7 0	0.65867 2	0.441915	0.023368	2.654552
CR	7 0	2.15626 5	1.112645	0.605632	5.27233
IT	7 0	7.49911 8	3.672602	2.011434	17.66918
ESG	7 0	43.6699 9	14.91443	14.88	82.1388

Profitabilitas dari sampel penelitian ini memiliki nilai mean yaitu 0.111725 atau sebesar 11.17% yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset dalam menghasilkan *net income* adalah sebesar 11.17%. Nilai standar deviasi menunjukkan angka 0.011 yang berarti tidak terdapat simpangan yang besar atau variasi nilai yang besar dari variabel profitabilitas ini. Nilai minimum dari profitabilitas adalah sebesar 0.012 atau sebesar 1.2% sedangkan nilai maksimum 0.446 atau sebesar 44.67%.

*Leverage* dari sampel penelitian ini memiliki nilai mean yaitu 0.658672 atau sebesar 65.87% yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dari *debt* terhadap ekuitas adalah sebesar 65.87%. Nilai standar deviasi menunjukkan angka 0.0528 yang berarti tidak terdapat simpangan yang besar atau variasi nilai yang besar dari variabel *leverage* ini. Hasil ini juga menegaskan bahwa rata-rata nilai ekuitas perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian dapat menutupi *debt* perusahaan. Nilai minimum dari

*leverage* adalah sebesar 0.02 atau sebesar 2% sedangkan nilai maksimum 2.65 atau sebesar 265%.

Likuiditas dari sampel penelitian ini memiliki nilai mean yaitu 2.156265 atau sebesar 215.626% yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi nilai *current asset* terhadap *current liabilities* adalah sebesar 215.626%. Nilai standar deviasi menunjukkan angka .1329866 yang berarti tidak terdapat simpangan yang besar atau variasi nilai yang besar dari variabel likuiditas ini. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa nilai *current asset* dari sampel penelitian ini lebih besar dari nilai *current liabilities* dan bahwa perusahaan memiliki rasio likuiditas yang sehat. Nilai minimum dari *current liabilities* adalah sebesar 0.6056 atau sebesar 60.56% sedangkan nilai maksimum 5.27 atau sebesar 527%.

Aktivitas perusahaan dari sampel penelitian ini memiliki nilai mean yaitu 6.281259 atau sebesar 628.13% yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dari nilai sales terhadap total inventory adalah sebesar 628.13%. Nilai standar deviasi menunjukkan angka .3659001 yang berarti tidak terdapat simpangan yang besar atau variasi nilai yang besar dari variabel aktivitas perusahaan ini. Hasil ini juga menunjukkan bahwa produk yang terjual lebih besar dibandingkan yang diproduksi atau dengan kata lain memiliki perputaran inventori yang tinggi. Nilai minimum dari aktivitas perusahaan adalah sebesar 2.01 sedangkan nilai maksimum 17.66.

Kinerja ESG dari sampel penelitian ini memiliki nilai mean yaitu 43.66999 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki skor ESG yang baik. Nilai standar deviasi menunjukkan angka 1.782621 yang berarti tidak terdapat simpangan yang besar atau variasi nilai yang besar dari variabel kinerja ESG ini. Nilai minimum dari ESG pada penelitian ini adalah 14.88 sedangkan nilai maksimumnya yaitu 82.1.

### ***Uji Penentuan Model***

Untuk mengetahui model yang akan digunakan pada regresi data panel maka perlu dilakukan uji penentuan model yaitu dengan uji Chow, Hausmann, dan Lagrange Multiplier yang memiliki fungsi yang berbeda. Model yang didapati dari hasil uji ini juga akan menentukan formula uji asumsi klasik yang digunakan karena pada *fixed effect model* perlu dilakukan uji heteroskedastisitas sedangkan pada model *random* dan *common* tidak perlu.

### **Uji Chow**

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang dipilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*

**Tabel 3.** Hasil Uji Chow

Prob>F	0.000
--------	-------

Dari hasil uji Chow didapati nilai prob>F yaitu sebesar 0.000 atau <0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Selanjutnya dilakukan uji untuk menentukan apakah model yang digunakan pada penelitian ini *fixed effect model* atau *random effect model*. Penentuan dilakukan dengan uji Hausman.

### Uji Hausman

Uji hausman pada penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut

**Tabel 4.** Hasil Uji Hausman

Variabel	Sig
Prob>Chi <sup>2</sup>	0.2836

Dari hasil pengujian Hausman didapati nilai Prob>Chi<sup>2</sup> adalah 0.6146 atau >0.05 yang menegaskan bahwa pada penelitian ini akan digunakan *random effect model* untuk merepresentasikan hasil uji pengaruh untuk menjawab hipotesis penelitian.

### Uji Lagrange Multiplier

Karena dari hasil uji Chow terpilih model *fixed* sedangkan pada uji Hausmann terpilih model *random* maka perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk memilih antara *random effect model* atau *fixed effect model*. Berikut hasil uji LM.

**Tabel 5.** Hasil Uji Lagrange Multiplier

Variabel	Sig
Prob>Chi <sup>2</sup>	0.00

Hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan angka sig sebesar 0.00 atau <0.05 sehingga menguatkan bahwa model yang terpilih adalah *random model*.

### Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil *random effect model* yang terpilih maka dilakukan uji asumsi klasik normalitas, autokorelasi dan multikolinieritas dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	VIF
ROA	0.293550
DER	0.32541
CR	5.2702
IT	6.526
ESG	37.215433

Dari hasil uji normalitas menggunakan Saphiro-Wilk didapati hasil signifikansi dari uji normalitas untuk tiap-tiap variabel penelitian >0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian bersifat normal untuk seluruh variabel penelitian.

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
ROA	0.209410
DER	0.228775
CR	0.380814
IT	0.395446

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF dari seluruh variabel independen penelitian berada <10 sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi persoalan multikolinieritas. Untuk hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 8.** Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Sig
Prob>Chi <sup>2</sup>	0.1803

Dari hasil uji autokorelasi didapati nilai sig sebesar 0.1803 yang >0.05 sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi data penelitian.

#### Uji Random Effect Model

Hasil uji *random effect model* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 9.** Hasil Uji *Goodness Effect Random Effect Model*

Variabel	Sig
Prob>Chi <sup>2</sup>	0.0411

Pada hasil uji *goodness of fit* menggunakan acuan model terpilih yaitu *random effect model*, didapati nilai signifikansi uji yaitu 0.0411 atau <0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian ini memenuhi kriteria uji *goodness of fit*.

**Tabel 10.** Hasil Uji *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Z	Plzl
ROA	-41.91887	-1.27	0.205
DER	-7.343488	-1.74	0.083
CR	-3.670196	-1.46	0.145
IT	-2.125006	-2.18	0.029
Konstanta	74.45196	7.21	0.000

Karena yang model yang terpilih adalah *random effect model* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik penelitian. Berdasarkan hasil uji z dapat dibuat persamaan penelitian yang menjelaskan keterkaitan antar variabel sebagai berikut:

$Y = 74.45196 - 41.91887 X_1 - 7.343488 X_2 - 3.670196 X_3 - 2.125006 X_4$  Keterangan hasil penelitian yang diperoleh adalah:

1. ROA tidak berpengaruh terhadap ESG. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0.205 yang  $>0.05$ .
2. DER tidak berpengaruh terhadap ESG. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0.0835 yang  $>0.05$ .
3. CR tidak berpengaruh terhadap ESG. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0.145 yang  $>0.05$ .
4. IT berpengaruh terhadap ESG (Negatif). Hasil ini dapat disimpulkan berdasarkan perolehan nilai signifikansi sebesar 0.029 atau  $<0.05$ . Pengaruh negatif ditegaskan melalui nilai koefisien sebesar -2.125006.
5. Konstanta menunjukkan besarnya nilai *sustainability report* tanpa pengaruh dari variabel *independent* penelitian yaitu sebesar 74.45196.

### **DISKUSI Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil yang diperoleh ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability report* (Sinaga, 2019); (Tobing, 2017). Meski demikian Tyas dan Khafid (2019) dalam penelitiannya juga mendapati bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil ini tidak relevan dengan *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* mengasumsikan profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan melakukan Kinerja ESG sebagai bentuk penyampaian informasi yang luas. Pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan tanpa memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi profitabilitas perusahaan yang rendah menjadikan *sustainability report* sebagai bentuk penyampaian *good news* perusahaan. Selain itu, Kinerja ESG digunakan untuk mengalihkan perhatian para pengguna informasi mengenai profitabilitas perusahaan yang rendah sehingga tetap mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja ESG. Hasil ini juga dijelaskan dalam penelitian Suidani dan Darmayanti (2016). Dogan dan Kevser (2021) menjelaskan bahwa *sustainability report* telah menjadi elemen penting dalam interaksi bisnis dengan para pemangku kepentingannya. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan mempertanggungjawabkan struktur manajemen bisnis, strategi bisnis, dan visi yang mereka kemukakan di masa depan kepada para pemangku kepentingannya. Jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di dunia semakin meningkat dari hari ke hari, dan isu keberlanjutan semakin menjadi bahan penelitian di kalangan akademis. Laporan keberlanjutan merupakan alat penting bagi investor untuk rencana investasi masa depan karena tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan bisnis, tetapi juga dampak yang ditimbulkannya

bagi masyarakat dan lingkungan. Meskipun *sustainability report* dipandang penting, akan tetapi pelaporan atau pembuatan laporannya tidak dapat begitu saja dijelaskan oleh instrumen finansial seperti likuiditas yang menggambarkan mengenai perbandingan antara *current asset* dan *current liability* yang mana nilai perbandingan tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancar melalui aset lancar.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja ESG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja ESG. Hasil yang diperoleh ini juga ditemukan pada penelitian Tyas dan Khafid (2019) yang juga mendapati bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Pada dasarnya *leverage* merupakan instrumen finansial untuk mengukur tingkat risiko perusahaan terkait gagal bayar utang. Tentunya instrumen yang menggambarkan profil risiko utang terhadap ekuitas ini tidak dapat menggambarkan elemen ESG karena dalam ESG mengutamakan *environment*, *social*, dan *governance*.

### **Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Kinerja ESG**

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan yang diukur berdasarkan *inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap kinerja ESG Hasil ini berbeda dengan penjelasan dalam penelitian Baroroh et al (2022) yang mendapati bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Pengaruh negatif ini dapat ditimbulkan karena nilai *inventory turnover* pada penelitian ini memiliki nilai mean sebesar 6.28 yang menunjukkan bahwa perbandingan antara nilai *sales* dan *inventory* adalah sebesar lebih dari enam kali lipat. Hal ini berarti bahwa angka produksi masih tidak mencukupi kebutuhan pasokan *inventory* untuk penjualan. Hal ini dapat membuat perusahaan berupaya untuk meningkatkan kegiatan produksinya dan tentu hal ini akan menimbulkan elemen pengungkapan *sustainability* yang lebih rendah yang diakibatkan peningkatan jam produksi dan tentunya polusi yang timbul dari limbah produksi.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah:

1. ROA tidak berpengaruh terhadap ESG dan hal ini menegaskan bahwa hipotesis pertama penelitian ditolak.
2. DER tidak berpengaruh terhadap ESG dan hal ini menegaskan bahwa hipotesis kedua penelitian ditolak.
3. CR tidak berpengaruh terhadap ESG dan hal ini menegaskan bahwa hipotesis ketiga penelitian ditolak.

4. IT berpengaruh negatif terhadap ESG dan hal ini menegaskan bahwa hipotesis keempat penelitian diterima.

## REKOMENDASI

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. *Sustainability report* merupakan bentuk pelaporan perusahaan dalam aspek non finansial yang mencakup aspek *environment*, *social*, dan *governance* yang tidak selalu dapat dipengaruhi oleh aspek finansial sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengamati pengaruh aspek non finansial terhadap *sustainability report*.
2. Tidak banyak perusahaan yang secara konsisten membuat *sustainability report* setiap tahun dan hal ini membuat sampel penelitian berkurang secara signifikan jumlahnya. Oleh karenanya pada penelitian berikutnya mungkin dapat dibandingkan pengaruh dari variabel bebas terhadap *sustainability report* yang diukur menggunakan alat ukur lain seperti contohnya GRI atau PROPER.